

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL (SOCIAL CAPITAL)
DALAM PROGRAM PENDIDIKAN DESA VOKASI DI GEMAWANG
KABUPATEN SEMARANG**

Entoh Tohani
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: entds@yahoo.com

Abstrak

Program Desa Vokasi sebagai bentuk pendidikan kewirausahaan masyarakat bertujuan untuk membekali kelompok sasaran dengan kemampuan wirausaha yang dapat digunakan untuk berusaha baik secara mandiri maupun bekerja bersama orang lain. Keberhasilan program ini ditentukan oleh seberapa besar modal sosial (*social capital*) dimanfaatkan dalam penyelenggaraannya. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan modal sosial dalam penyelenggaraan program dimaksud. Unit analisis dalam penelitian ini adalah program Desa Vokasi Gemawang, Desa Gemawang, Kec. Jambu, Kab. Semarang, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan observasi, Sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan modal sosial yang dilakukan kelompok lebih cenderung bersifat mengikat dengan para aktor wirausaha yang masih minim. Oleh karenanya, pengembangan program pendidikan ini perlu dilakukan dengan mendasarkan pada pemanfaatan modal sosial yang mampu memberikan dampak yang lebih besar.

Kata kunci: *modal sosial, pendidikan, kewirausahaan, program Desa Vokasi*

Abstract

The vocational village program is a form of societal entrepreneur education. This program aims to help the participating group with entrepreneurship competency through which it could be employed to the business development. Social capital significantly determines the succeed of this program. This research aims to identify the social capital roles on the vocational village program. A vocational village program at Gemawang, Jambu sub district, Semarang district, Middle Java province is the unit analysis. Observation and interview were employed to collect and analyze the qualitative data. Result shows that the social capital program at the village is still limited in terms of its function among those who are work as entrepreneurs. Consequently, it is important to develop an educational program relying on the utilization of the social capital so that the program could generate the greater result for their business.

Keywords: *social capital, education, entrepreneurship, vocational village program*

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya dilakukan untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku inovatif, kreatif dan produktif dalam berwirausaha atau mengembangkan suatu kegiatan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan pula bertujuan untuk mengembangkan perilaku positif lainnya

seperti keinginan untuk berprestasi atau maju, kemampuan berfikir kritis, kemampuan mengatasi masalah, dan mengambil keputusan. Pendidikan kewirausahaan saat ini banyak dikembangkan di masyarakat baik yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, masyarakat maupun organisasi.

Akhir-akhir ini, kemampuan berwirausaha nampaknya sudah menjadi kebutuhan warga masyarakat, sebagaimana dikemukakan Frederick, Kuratko dan Hodgetts (2007:34) bahwa entrepreneurship dalam konteks masyarakat industri sekarang ini, sebagai:

Entrepreneurship is dynamic process of vision, change, and creation. It requires an application of energy and passion towards the creation and implementation of new ideas and creative solutions. Essential ingredient include the willingness to take calculated risk – in the term of time, equity, or career, the ability to formulate a effective venture team; the creative skills to marshal needed resources; the fundamental skills of building a solid business plan; and, finally, the vision to recognize opportunity where others see chaos, contradiction, and confusion.

Dengan kata lain, kewirausahaan adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan usaha memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang beda dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Zimmer (Kasmir, 2007:17) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan atau usaha. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi pada orang banyak.

Sebagai bentuk pendidikan kewirausahaan, salah satu bentuk inovasi dalam pendidikan nonformal yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berwirausaha adalah program pendidikan Desa Vokasi yang dikembangkan oleh Pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Kemdikbud yang jumlahnya relatif banyak sejak tahun 2010. Program Pendidikan Desa Vokasi pada

dasarnya bertujuan untuk membangun nilai-nilai positif warga masyarakat dalam berwirausaha sekaligus mereka dapat mempraktekkan kegiatan kewirausahaan yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya melalui pemanfaatan berbagai potensi lokal yang ada di lingkungannya. Program ini ditujukan untuk warga masyarakat yang masih kurang beruntung dan/atau belum memiliki pekerjaan.

Pentingnya kemampuan berwirausaha dimiliki oleh warga masyarakat didasarkan pada kenyataan yang terjadi saat ini di mana dalam konteks pemberdayaan masyarakat banyak terjadi perilaku-perilaku anggota masyarakat yang kurang produktif yang disebabkan oleh faktor internal individu atau masyarakat sendiri maupun faktor lain. Kemampuan berwirausaha yang rendah disebabkan tradisi atau kebiasaan yang selama ini ada yaitu ketergantungan yang tinggi pada lain baik pihak pemerintah maupun swasta sebagai penyedia sumberdaya, khususnya pendanaan. Individu menginginkan dan berusaha berkarya apabila ada dukungan fasilitas dari pihak lain yang dipandang dapat menjamin keberhasilan usaha/karyanya.

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan bagi warga masyarakat ditentukan oleh pemanfaatan modal sosial yang terbentuk di dalam proses pelaksanaannya. Modal sosial dimaknai sebagai sumberdaya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka (Coleman, 1994:300). Modal sosial memiliki dimensi yaitu: a) modal sosial yang mengikat (*bonding*), b) modal sosial yang menjembatani (*bridging*), dan c) modal sosial yang menghubungkan (*linking*). Pendidikan kewirausahaan yang

mampu memanfaatkan modal sosial akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kelompok sasarannya di mana mereka akan dengan mudah mencapai sumberdaya yang ada di lingkungannya.

Modal sosial perlu dibentuk, dipelihara dan dikembangkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan hal tersebut (Ancok, 2008:22). Pendidikan yang diselenggarakan bukan semata diorientasikan pada penciptaan modal manusia (*human capital*), namun juga diorientasikan pada pembentukan modal sosial (*social capital*). Selama ini pendidikan dinilai mengedepankan *human capital* nampak dari berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia seperti fenomena rintisan sekolah bertaraf internasional, orientasi pada nilai kelulusan bahkan konsep *link and match*. Maka, guna pengembangan modal sosial dibutuhkan reorganisasi dan rekonstruksi terhadap konsep/teori dan/atau praksis pendidikan selama ini.

Pemahaman mengenai karakteristik dan praktek modal sosial yang ada di masyarakat dan penyelenggaraan program pendidikan nonformal dalam rangka membentuk perilaku wirausaha yang kreatif dan produktif dari warga masyarakat harus diperoleh dengan seksama, yang nantinya berguna dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaan yang lebih baik. Pengembangan pendidikan berorientasi kewirausahaan dalam rangka mengatasi permasalahan sosial di masa yang akan datang harus dilakukan dengan berlandaskan pada informasi penting yang diperoleh mengenai pendayagunaan dan pengembangan modal sosial yang terjadi pada saat sekarang ini sebagai masukan dalam menghasilkan inovasi pendidikan. Terkait dengan hal ini, penelitian ini dilakukan dengan fokus kajian mengenai: bagaimana pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan kewirausahaan masyarakat dalam rangka memberdayakan masyarakat?

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode studi kasus tunggal (Yin, 2005:75) yang bertujuan untuk memahami pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan kewirausahaan masyarakat. Unit analisis penelitian ini adalah program Desa Vokasi Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang sebagai salah satu bentuk rintisan pendidikan kewirausahaan masyarakat yang dikembangkan Pemerintah dan sudah berjalan cukup lama. Pemilihan unit analisis dilaksanakan secara purposive di mana program ini merupakan program perintisan yang telah berjalan cukup lama. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

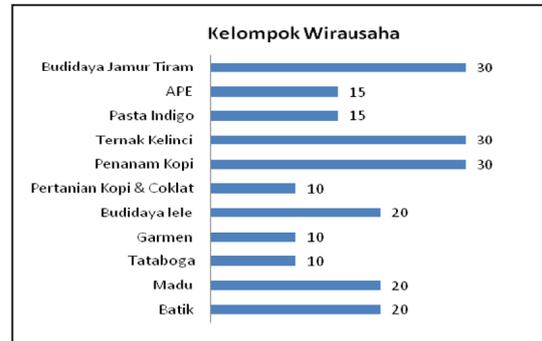
Sebagaimana fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan ini, berikut hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan kewirausahaan bagi warga masyarakat yang diwujudkan dalam program Desa Vokasi itu terjadi, dan bagaimana persepsi serta dampak dari pelaksanaan program pendidikan tersebut.

Penyelenggaraan program Desa Vokasi Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Gemawang, khususnya pada permasalahan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan dan kurangnya pemanfaatan potensi lokal yang ada di masyarakat. Program Desa Vokasi Gemawang merupakan inisiatif awal kegiatan pengembangan pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang dikembangkan oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (P2PNFI) Regional 2 Ungaran. P2PNFI berusaha menciptakan model pendidikan nonformal yang dimaksudkan untuk memberikan kecakapan

hidup atau kewirausahaan guna dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan pendidikan dan latihan, serta pendampingan yang disesuaikan dengan permasalahan dan potensi masyarakat yang bersangkutan.

Penyelenggaraan program Desa Vokasi ini diawali dengan pengidentifikasian potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pengidentifikasian ini dilakukan oleh tim P2PNFI bersama-sama tokoh pemuda dan tokoh masyarakat yang dipandang memahami karakteristik dan permasalahan masyarakatnya. Melalui diskusi antara kedua pihak dihasilkan kesepakatan antara pihak wakil masyarakat dan tim pengembang P2PNFI mengenai program pendidikan yang akan dilakukan. Pembahasan permasalahan atau kebutuhan pendidikan dilakukan agar program yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat Gemawang dan menghindari ketidakcocokan yang akan berakibat warga masyarakat tidak merasa membutuhkan kegiatan pendidikan atau latihan.

Program Desa Vokasi Gemawang pada awal kehadirannya memiliki kegiatan pendidikan nonformal yang sifatnya menguatkan aktivitas produktif warga masyarakat dan memberikan kemampuan untuk melaksanakan usaha baru bagi warga masyarakat. Pendidikan nonformal yang dilakukan diwujudkan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan disertai usaha penguatannya dalam bentuk pemberian fasilitasi berupa pendampingan dan permodalan usaha. Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dalam program pendidikan dimakud dan jumlah warga belajarnya dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kelompok Wirausaha

Kesebelas program di atas mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Sampai saat ini, pengelolaan usaha produktif di atas tidak semuanya dapat berjalan dengan baik disebabkan oleh, sebagaimana disampaikan oleh Am (Ketua pengelola) bahwa merubah sikap mental kelompok sasaran untuk maju yang tidak instan ternyata sulit dilakukan, selain karena iklim yang mempengaruhi aktivitas berproduksi.

Persepsi Kelompok Sasaran

Keberadaan program Desa Vokasi dipandang penting oleh warga masyarakat. Mereka memandang bahwa program Desa Vokasi sangat dibutuhkan karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. BS, Kepala Desa Gemawang, menyatakan bahwa kebutuhan akan pendidikan bagi masyarakat merupakan dasar kebutuhan yang keberadaannya harus menjadi prioritas. Dari ketercapaian kebutuhan pendidikan tersebut, seterusnya akan membentuk pola pikir masyarakat yang berkualitas, yang nantinya akan berpengaruh terhadap sektor-sektor lain dalam kehidupan, termasuk pola produktifnya masyarakat dalam melakukan usaha di bidang ekonomi. "...Melalui program Desa Vokasi ini pendidikan masuk dalam bentuk pelatihan-pelatihan ketrampilan, mengawali proses pemberdayaan terhadap masyarakat desa...".

Program Desa Vokasi dapat dipandang sebagai upaya mengatasi minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan

untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat. Berbagai potensi wirausaha yang ada di masyarakat sebelum program Desa Vokasi dijalankan masih belum optimal diindikasikan dengan produktivitas hasil usaha yang diperoleh masih minim misalnya para anggota kelompok usaha tataboga, sebagaimana pendapat Sut, bahwa kebersihan usaha dan produknya sudah dipandang menjadi keharusan untuk selalu dipelihara oleh semua anggota kelompok.

Mendasarkan pada temuan di atas, disimpulkan bahwa program Desa Vokasi dipandang sangat penting untuk kemajuan masyarakat. Program ini dipandang menjadi upaya yang dapat membekali warga masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan berusaha guna melakukan usaha produktif. Anggota kelompok menyadari akan kebutuhan untuk mengembangkan usaha produktifnya.

Dampak Program Desa Vokasi

Program Desa Vokasi yang telah dan sedang dilaksanakan memberikan manfaat positif bagi para anggota kelompok usaha produktif. Sut, sebagai ketua kelompok wirausaha tataboga, menjelaskan mengenai manfaat yang diperoleh melalui kelompok wirausaha yaitu dengan didapat bantuan berupa modal pendanaan yang menjadikan usaha kelompok menjadi lebih maju. Pendapat senada disampaikan Fz, ketua kelompok wirausaha batik, yang menyatakan bahwa sekarang para anggota atau karyawan yang bekerjasama dengannya sudah mengalami peningkatan dalam hal pendapatan/penghasilan ekonomi. *"Listrik dulu kan pada pasang 450 watt, sekarang ya rata-rata sudah 2200 watt"*. Begitu pula kelompok APE dipandang telah mampu meningkatkan pendapatan dari anggota-anggotanya.

Keberadaan Desa Vokasi pun memungkinkan tercipta kehidupan sosial masyarakat menjadi kondusif. Kelompok wirausaha berfungsi pula sebagai wahana

untuk saling membelajarkan dan membina hubungan positif dengan orang lain. Selain itu, menurut Sut *"....seringnya desa ini (Gemawang) dijadikan lokasi kunjungan dari orang-orang luar, produk keripik saya dapat terjual, mereka membeli kripik kami sebagai oleh-oleh"*. Pendapat senada disampaikan oleh, ketua Kelompok APE, yang memandang bahwa adanya program Desa Vokasi ini (APE) selama dijalankan dalam tiga tahun telah memberikan masukan pendapatan yang cukup bagi anggota kelompok, dan *"...malah apabila ada kegiatan kampung/desa, kelompok kami diminta sumbangan yang lebih besar dibanding warga masyarakat lainnya, mungkin karena kami dipandang berhasil dalam usaha..."*. Namun, pendapat berbeda disampaikan oleh St, bendahara kelompok madu, yang memandang bahwa kelompok belum optimal mengembangkan anggota karena saat ini belum ada pengorganisasi anggota dan kegiatan kelompok sebatas dilakukan oleh masing-masing peternak lebah.

Mendasarkan pada uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa kegiatan-kegiatan wirausaha produktif dalam program Desa Vokasi mampu memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan/penghasilan bagi anggota kelompok; dan juga memberikan manfaat sosial seperti rasa kebersamaan, saling mengenal, dan memberikan informasi selain dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Namun, manfaat yang dihasilkan belum dapat berimbas lebih besar terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Pendayagunaan Modal Sosial

Pendayagunaan modal sosial dalam program Desa Vokasi ini dapat dideskripsikan ke dalam dimensi: nilai dan norma bersama, kepercayaan, jejaring, dan informasi dan komunikasi baik yang terdapat dalam kelompok (internal) maupun dalam hubungan dengan pihak lain (eksternal). Interaksi antar anggota kelompok dilandasi oleh nilai dan norma yang disepakati

bersama. Nilai kebersamaan dan keterbukaan ditumbuhkan dalam mayoritas kelompok wirausaha yang dikaji. Misalnya pada kelompok APE dan kelompok tataboga, setiap anggota memiliki hak untuk mempertanyakan atau mengetahui berapa hasil usaha dan simpan pinjam yang dihasilkan dan seberapa besar hasil usaha dimaksud dapat digunakan untuk dipinjam kembali sebagai modal usaha oleh anggota. Penentuan besaran upah harian ditentukan disepakati bersama dalam produksi batik dan produksi APE. Adanya nilai keterbukaan dan kebersamaan ini mampu menumbuhkan kepercayaan di antara anggota kelompok.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh kelompok usaha yang diteliti terjadi dalam proses pertemuan rutin yang diselenggarakan minimal dalam satu bulan sekali, misalnya pada kelompok wirausaha tataboga; dan kelompok wirausaha batik yang menyelenggarakan diskusi rutin dalam setiap minggu. Sedangkan pada kelompok APE dan madu, interaksi anggota kelompok lebih banyak dilakukan secara informal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam usaha peningkatan kualitas produksi, interaksi antar anggota baik dalam forum pertemuan maupun secara informal memungkinkan seorang anggota kelompok memberikan informasi atau pengetahuan baru kepada anggota kelompok lain. Misalnya, dalam kelompok tataboga, informasi yang sering diberikan misalnya oleh Sut sebagai ketua kelompok ini adalah mengenai peluang-peluang memperoleh pendanaan yang dapat dicapai secara kelembagaan; dan sering terjadi antar anggota memberikan pengetahuan mengenai lokasi pemasaran yang potensial. Begitu pula pada kelompok Batik, informasi diperoleh dari pihak lain misalnya pemerintah desa, media *online* dan pembentukan stan usaha. Lain halnya dengan kelompok wirausaha APE, informasi atau pengetahuan baru dicari oleh satu atau dua orang yang bertugas men-

ganalisis produk-produk APE yang ada di pasaran dan mengunjungi sentra-sentra pembuatan APE di tempat lain misal di Cawas, Klaten dan Salatiga apabila ada kebutuhan produksi APE baru dan belum dikuasai kemampuan memproduksinya. Pengetahuan baru selanjutnya akan disampaikan kepada anggota kelompok lain dan digunakan dalam proses produksi.

Keberadaan kelompok tidak lepas dari pihak lain yaitu pengelola Desa Vokasi, pemerintah desa, pemasok, dan penjual. Pengelola program Desa Vokasi, yang mana sebagai institusi yang menaungi kelompok-kelompok wirausaha, berfungsi sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan masing-masing kelompok wirausaha. Fungsi lain adalah sebagai penyampai informasi yang datang dari pihak lain misalnya mengenai kegiatan kunjungan pihak lain ke kelompok-kelompok dan pameran yang diselenggarakan oleh pihak lain. Pemerintah desa ikut berperan dalam pengembangan kelompok wirausaha. Dukungan moril yang besar diberikan pemerintah desa kepada semua kelompok wirausaha yang ada; namun untuk dukungan fasilitas masih dipandang minim misalnya dukungan fasilitas *showroom* APE bagi kelompok APE terhambat oleh keterbatasan pelaksana pengelolanya, selain lokasi yang tidak menguntungkan untuk promosi produk. Begitu pula dengan kelompok wirausaha madu, yang mana merasa membutuhkan bantuan lebih besar ketika hendak membeli alat pemeras madu dari pihak lain.

Hubungan dengan penerima barang produksi dilakukan berbeda-beda pada masing-masing kelompok wirausaha. Kelompok wirausaha madu melakukan penjualan kepada pengepul atau tengkulak langsung setelah panen, dengan pertimbangan harga yang terjadi di pasar. Kelompok tataboga, walaupun awalnya menjual dengan sistem *titip* di warung/toko, lama-kelamaan penjualan menggunakan sistem penjualan langsung karena

daya serap pasar terhadap produk keripik sudah tinggi dan dianggap menguntungkan kepada pihak toko/warung. Ada kebebasan bagi setiap anggota dalam menjual produk keripiknya kepada toko/warung mitra walau di antara anggota kelompok terdapat nilai bersama yaitu menghindari adanya satu warung/toko terdapat produk dari dua orang anggota. Begitu pula kelompok wirausaha batik, pemasaran dilakukan langsung ke konsumen oleh anggota kelompok yang diberikan tugas sebagai pemasar produk batik.

Sedangkan, kelompok wirausaha APE melakukan penjualan produk diawali dengan terlebih dahulu menyebarkan *leaflet* kepada lembaga pendidikan anak usia dini dan taman kanak-kanak di sedikitnya tiga kecamatan. Hasil penjualannya dipandang baik karena mampu memunculkan sejumlah pesanan dari lembaga pendidikan dimaksud. Produk-produk berupa teralis, pintu, kanopi, pagar yang berbahan baku besar pun disebarluaskan melalui leaflet. Perkembangan akhir-akhir ini penyampaian informasi mengenai produk lebih mengandalkan pada perilaku komunikasi secara *gethok tular* yang terjadi di antara para konsumennya. Untuk menjadi kepuasan pengguna, kelompok selalu memberikan informasi mengenai kualitas kayu, cara, dan harga dari produk yang dihasilkan agar calon konsumen tidak merasa tertipu. Hal ini menjadi salah satu upaya membina kepercayaan para konsumen yang sudah menjadi langganannya.

Interaksi dengan para pemasok bahan baku produksi setiap kelompok nampaknya berbeda-beda. Kelompok tataboga dapat memperoleh bahan baku berupa ubi singkong secara langsung membeli kepada petani atau pengepul dengan harga yang berlaku sesuai di pasar. Tidak ada aturan ubi singkong dari pengepul atau petani mana yang harus dibeli oleh anggota kelompok ini. Hal serupa dilakukan kelompok wirausaha APE dimana pembelian bahan baku langsung ke toko

kayu, toko bangunan, atau membeli sisa bahan produksi dari pabrik pengelolaan kayu. Hal yang berbeda adalah pemerolehan bahan baku yang dilakukan oleh kelompok wirausaha batik yang mana bahan pewarna dan kain didatangkan dari Yayasan Losari sebagai penyedia bahan baku pembuatan batik, yang mana sistem pembelian ini dilakukan sejak awal pembentukan kelompok batik.

Pembahasan

Pendidikan nonformal yang diarahkan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang kreatif, inovatif dan kreatif harus diselenggarakan dengan memperhatikan akuntabilitas penyelenggaraannya. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kewirausahaan yang diwujudkan dengan program pendidikan Desa Vokasi perlu diselenggarakan dengan maksud kegiatan pendidikan kewirausahaan masyarakat tersebut memberikan manfaat positif dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik bagi kelompok sasaran maupun terhadap warga masyarakat lainnya. Manfaat positif ini harus nyata dirasakan (akuntabel) oleh pihak yang berkepentingan, bukan semata-mata dinyatakan secara administrasi bahwa kegiatan pendidikan memiliki manfaat.

Salah satu faktor penentu kebermanfaatan objektif dari suatu kegiatan pendidikan adalah pandangan atau persepsi kelompok sasaran terhadap kegiatan pendidikan kewirausahaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subyek penelitian menyatakan semua kegiatan pendidikan Desa Vokasi dipandang penting dan berguna bagi kelompok sasaran dan masyarakat desa Gemawang. Hal ini menandakan kebutuhan pendidikan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk bekerja guna meningkatkan kesejahteraan diri dan lingkungan. Pentingnya program pendidikan ini dikarenakan terdapat pandangan mengenai pemanfaatan berbagai

potensi yang ada di masyarakat seperti kekayaan alam, sumberdaya manusia, dan kelompok-kelompok usaha kecil. Dengan kata lain, awal penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan ini sudah mengedepankan prinsip pemanfaatan potensi lokal dan prinsip berbasis kebutuhan pendidikan (Sudjana, 2001:45), yang mana diharapkan terdapat komitmen yang kuat untuk menyelenggarakan program pendidikan ini baik dari penyelenggara maupun kelompok sasaran.

Kasus pada kelompok wirausaha madu, menunjukkan bahwa persepsi dari kelompok terhadap awal pelaksanaan pendidikan menunjukkan bahwa kelompok sangat penting untuk kemajuan usaha, berubah menjadi persepsi yang memandang memandang kelompok hanya sebagai kelompok tanpa aktivitas karena intervensi pihak tertentu yang merugikan kelompok dan iklim kerja sama yang tidak terbangun dalam kelompok.

Program Desa Vokasi harus dapat memberikan dampak yang lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya bagi semua anggota kelompok wirausaha, kegiatan pendidikan mampu memberikan manfaat positif baik dari segi ekonomi maupun sosial. Peningkatan penghasilan, pendapatan, dan penambahan modal usaha menjadi wujud manfaat ekonomi. Saling membantu, saling memberi informasi, kerja sama, dan memberikan bantuan alakadarnya merupakan wujud manfaat sosial kegiatan pendidikan. Nampaknya, dampak kegiatan pendidikan pada kelompok wirausaha, masih berkisar pada level individu anggota kelompok dan idealnya mampu menyentuh level masyarakat secara umum (Lynton & Patek, 1984:33).

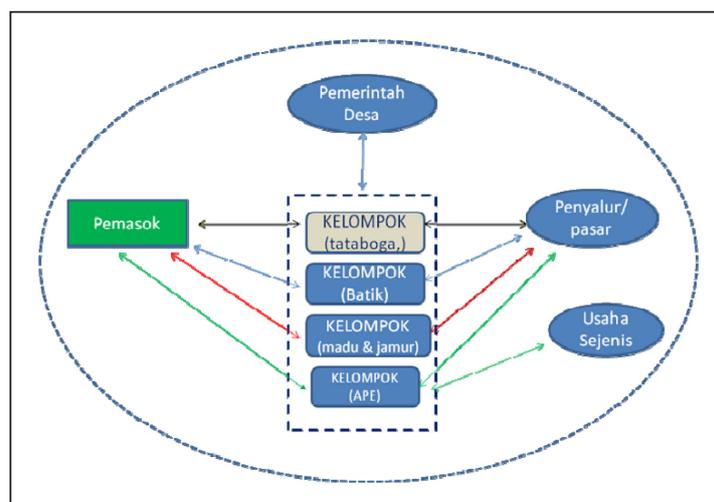
Modal sosial menjadi unsur penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Keberadaan modal sosial yang dipandang dari aspek nilai dan norma, kepercayaan, jejaring sosial, dan informasi dan komunikasi

pada masing-masing kelompok yang dikaji dapat dikemukakan bahwa modal sosial yang ada dan termfaatkan masih memerlukan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) jejaring usaha yang terbentuk adalah jejaring dengan pemasok bahan baku (dalam kelompok batik), toko/warung (dalam kelompok tataboga), sentra usaha di luar (dalam kelompok APE), dan dengan pemerintah desa (semua kelompok) sebagaimana nampak dalam Gambar 2 mengenai pola interaksi pelaku wirausaha; b) nilai dan norma yang ada mencakup nilai keterbukaan, saling membantu, dan pembagian kerja yang disepakati; c) kepercayaan antar anggota dicapai melalui keterbukaan, dengan pihak lain dengan cara membangun komitmen pada mutu, dan informasi yang jelas mengenai produk; dan d) informasi terkait peningkatan usaha dicapai melalui belajar dari pengalaman, *informal learning*, dan media massa.

Dilihat dari fungsi modal sosial, nampaknya modal sosial yang dimanfaatkan dan berkembang di kelompok wirausaha adalah lebih pada modal sosial yang mengikat (*bounding*) antar anggota kelompok. Sedangkan modal sosial yang menjembatani (*bridging*) dan menghubungkan (*linking*) kelompok dengan pihak lain masih belum terwujud. Peningkatan sumberdaya yang diperoleh dari jejaring nampak belum tercapai optimal. Hal ini diindikasikan dengan belum terbangunnya jejaring yang bersifat multi baik dengan pemasok maupun penyalur ataupun dengan pihak lain. Padahal, jejaring yang kuat dan melibatkan berbagai pihak yang berkontribusi positif akan memudahkan pelaku usaha mencapai keberhasilan dalam pengelolaan usahanya (Catt & Scudamore, 1999:49).

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Pendidikan kewirausahaan masyarakat



Gambar 2. Pola Interaksi Pelaku Wirausaha

yang diwujudkan dalam program Desa Vokasi yang memiliki aktivitas usaha dalam kelompok wirausaha batik, APE, tataboga, madu, dan jamur pada dasarnya dipandang penting oleh kelompok sasaran karena program pendidikan ini menjadi wahana untuk memperoleh nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam membuka lapangan usaha produktif sesuai dengan potensi sumberdaya yang ada di masyarakat, 2) Program Desa Vokasi Gemawang memberikan dampak positif berupa manfaat ekonomi yang berupa peningkatan pendapatan kelompok sasaran dan manfaat sosial berupa menumbuhkan sikap saling membantu antar sesama anggota dan peningkatan status sosial di masyarakat. Namun dampak program ini belum menghasilkan perubahan positif yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat, dan 3) Modal sosial yang ada dapat didayagunakan untuk kepentingan usaha mencakup: a) nilai kebersamaan, nilai keterbukaan, komitmen di mana aspek modal sosial ini lebih bersifat mengikat antar anggota kelompok, b) kepercayaan dicapai melalui komunikasi terbuka dalam kelompok, dan terhadap pemasok dan penyalur dicapai dengan mempertahankan mutu produk, c) jejaring yang terbina adalah terhadap

pemerintah desa, pemasok, dan penyalur produk dengan kegiatan yang terbatas. Pada program Desa Vokasi, kelompok-kelompok lebih menekankan pada modal sosial yang mengikat dibanding dengan modal sosial yang menjembatani dan menghubungkan.

SARAN

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasar pada hasil penelitian dan kesimpulan adalah: 1) Perlu dilakukan membina jaringan yang lebih besar baik dalam pemasaran produk maupun dalam pemerolehan sumberdaya seperti bahan baku, pendanaan, dan fasilitas lainnya, 2) Perlu mengembangkan pra-koperasi yang menaungi semua kelompok wirausaha sehingga *sharing* sumberdaya dapat terjadi antar kelompok, 3) Perlu mengembangkan kemampuan mencari dan memahami informasi yang tepat guna peningkatan produktivitas usaha, 4) Perlu pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi yang mendukung kemajuan kelompok wirausaha seperti untuk pemasaran dan informasi ke masyarakat luas, 5) Perlu pemahaman dan kemampuan menerapkan prinsip pengelolaan keuangan usaha secara tertib, tercatat, dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Jamaludin. (2008). *Modal Sosial dalam Peningkatan Kualitas Masyarakat. Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta tahun 2008*. Yogyakarta: UGM.
- Catt, H. & Scudamore, P. (1999). *The Power of Networking*. London: Kogan Page.
- Coleman, James S. (1994). *Foundation of Social Theory*. Harvard: The Belknap Press.
- Frederick, Howard H., Kuratko, Donal F., dan Hodgetts, Richard M. (2007). *Entrepreneurship: Theory, Process and Practice*. Victoria: Thomson.
- Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lynton P., & Pareek, Udai. (1984). *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja*. Terjemahan. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Yin, Robert. (2005). *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Los Angeles: Sage.